BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi masalah kesehatan Tuberkulosis (TB) di Indonesia hingga kini tetap menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang masuk ke dalam tubuh terutama melalui saluran pernapasan ketika seseorang menghirup percikan dahak penderita TB aktif. Penyakit infeksi ini dapat menular dan berpotensi menyerang berbagai organ tubuh, khususnya paru-paru. Tuberkulosis (TB) paru merupakan jenis TB yang mengenai jaringan parenkim pada paru-paru, tetapi TB juga dapat muncul di luar paru atau disebut sebagai tuberkulosis ekstra paru. (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data per 1 Juli 2025 dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan RI, di Indonesia estimasi kasus Tuberkulosis (TB) mencapai angka 1.092.000 kasus. Dan jumlah kematian pasien akibat penyakit Tuberkulosis (TB) diperkirakan mencapai 23.858 individu. Salah satu kota di Indonesia yang turut menghadapi tantangan kasus Tuberkulosis (TB) yang masih tinggi adalah Kota Malang. Dimana berdasarkan data SITB analisa situasi TBC di Kota Malang pada Tahun 2025, ditemukan sebanyak sebanyak 1.219 kasus Tuberkulosis (TB) dari semua kelompok umur, yang mencerminkan 40% dari

estimasi seluruh kasus TBC. Kemudian sebanyak 1.211 kasus merupakan Tuberkulosis Sensitif Obat (TB SO), dan 8 kasus merupakan Tuberkulosis Resisten Obat (TB RO). Pada 1.211 kasus Tuberkulosis Sensitif Obat (TB SO), sebanyak 1.082 kasus telah diobati, menghasilkan *enrollment rate* sebesar 89,3%, yang berarti masih ada 11% kasus yang belum mendapatkan pengobatan. Sementara itu, seluruh 8 kasus TB RO telah diobati, dengan *enrollment rate* mencapai 100%.

Kasus Tuberkulosis di Kota Malang yang telah diobati, tidak menutup kemungkinan pasien tersebut sembuh atau teratur dalam mengkonsumsi obat. Yang dimana dari hasil data sekunder pada wilayah kerja Puskesmas Kedungandang tahun 2024 di dapatkan sebanyak 10 dari 53 pasien kasus TB, tepatnya pada Kelurahan Kota Lama berhenti dalam mengkonsumsi obat atau memilih tidak melanjutkan pengobatan.

Salah satu hambatan utama dalam penanganannya adalah belum optimalnya dalam mengimplementasikan peran Pengawas Menelan Obat (PMO) atau rendahnya keterlibatan Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap pasien Tuberkulosis (TBC) yang berdampak pada putus obat, kegagalan pengobatan, bahkan risiko munculnya Multi-Drug Resistant Tuberculosis (MDR-TB) yang lebih sulit diobati. Pengawas Menelan Obat (PMO) Salah satu komponen *Directly Observe Treatment Shortcourse* (DOTS) adalah pengobatan paduan Anti Obat Anti Tuberkulosa (OAT) jangka pendek dengan pengawasan langsung. Jika pasien tidak mengikuti proses pengobatan dengan

baik dan optimal, maka tingkat keberhasilan pengobatan pasien akan menurun (Husnul, Siti, & Ratih, 2024)

Hal itu di karenakan beberapa kendala dalam penanganan Tuberkulosis (TBC) termasuk kurangnya pengetahuan seputar TBC Pengawas Menelan Obat (PMO) terkait Tuberkulosis (TBC) dan peran mereka dalam proses penyembuhan pasien serta upaya pencegahan Tuberkulosis (TBC) terhadap anggota keluarga yang berisiko tinggi akan penularan kepada orang sekitar karena adanya kontak dekat, lingkungan yang mendukung penularan, dan kondisi tubuh yang rentan**.** (Ajeng, Reliani, Anis, & Fathiya, 2021). Dimana Pengawas Menelan Obat (PMO) yang ideal adalah orang yang dekat dan disegani pasien seperti keluarga.

Oleh karena itu diperlukan upaya tindak lanjut untuk salah satunya dengan memberikan pengetahuan kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) mengenai penyakit tuberkulosis (TBC) melalui edukasi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan implementasi Pengawas Menelan Obat (PMO), memperkuat pemahaman serta kemampuan Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam memberikan pendampingan kepada pasien Tuberkulosis (TBC), mengingat kembali informasi mengenai Tuberkulosis (TBC) yang telah dipelajari atau diberikan sebelumnya secara aktif dari ingatan, sehingga kepatuhan pasien terhadap pengobatan dapat meningkat dan risiko terjadinya MDR-TB dapat ditekan. Selain itu, pemberian edukasi kepada pasien beserta keluarganya juga menjadi aspek penting guna menunjang keberhasilan terapi Tuberkulosis

(TBC) serta menurunkan tingkat penularan di masyarakat. (Wibowo, Frengki, Melkias, & Srianingsih., 2024)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Lembar Balik Terhadap Pengetahuan Tentang TBC Kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang". Melalui edukasi kesehatan ini diharapkan nantinya Pengawas Menelan Obat (PMO) dapat lebih mandiri untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan pasien Tuberkulosis (TB), diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menjadi Pengawas Menelan Obat (PMO) dan orang terdekat serta dapat mencegah penularan penyakit Tuberkulosis (TB).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaiamankah pengaruh edukasi menggunakan media lembar balik terhadap pengetahuan tentang TBC kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media lembar balik terhadap pengetahuan tentang TBC kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang TBC kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi menggunakan media lembar balik.

b. Menganalis pengaruh edukasi menggunakan media lembar balik terhadap pengetahuan tentang TBC kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) Di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Malang.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada edukasi menggunakan media lembar balik terhadap pengetahuan Pengawas Menelan Obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dari penulis dalam pengembangan ilmu promosi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan edukasi dan media pembelajaran. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menekankan pentingnya edukasi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang TBC kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengawas Minum Obat (PMO) dan Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam meningkatkan pengetahuan mereka melalui pemanfaatan media lembar balik sebagai sarana edukasi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran dan tanggung jawabnya, PMO dapat menjalankan fungsi pendampingan secara lebih optimal, sehingga kualitas pemantauan pasien TBC semakin meningkat.

b. Bagi Puskesmas Kedungkandang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Kedungkandang dalam meningkatkan efektivitas program pengendalian tuberkulosis (TBC). Melalui pemanfaatan media lembar balik sebagai sarana edukasi, puskesmas dapat memperkuat peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam mendampingi pasien, sehingga kepatuhan pasien terhadap pengobatan lebih terjaga dan angka putus obat dapat ditekan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan penelitian sekaligus menjadi landasan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya, dengan menerapkan media lembar balik sebagai alat edukasi bagi Pengawas Menelan Obat (PMO).